

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Permasalahan yang sering kali ada dalam bidang sosial di berbagai kota besar yaitu adanya anak jalanan. Seperti dalam Undang-Undang Dasar atau UUD pada tahun 1945, menyebut negara memiliki kewajiban dalam memelihara anak terlantar serta fakir miskin. Hal tersebut tercantum pada pasal 34. Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak anak yang terpaksa hidup di jalanan. Urbanisasi yang terus meningkat dan meluasnya daerah kumuh, terutama di negara berkembang, menjadi salah satu faktor utama yang memaksa anak-anak ini terjun ke jalanan. Kondisi ekonomi yang sulit memaksa mereka membantu keluarga mencari nafkah atau memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri (Alamsyah, 2023: 592).

Menurut data dari opendata.bandung.go.id mengenai jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) tahun 2017 di Kota Bandung, serta dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung pada publikasi Kota Bandung dalam Angka 2024, terdata di Kota Bandung banyaknya anak jalanan di tahun 2017 yaitu 172 orang, lalu di tahun 2021 yaitu 65 orang, kemudian pada tahun 2022 berjumlah 52 orang, serta di tahun 2023 yaitu 17 orang. Sementara itu, jumlah anak yang memerlukan perlindungan khusus tercatat sebagai berikut: pada tahun 2017 sebanyak 105 anak, tahun 2021 sebanyak 11 anak, tahun 2022 sebanyak 7 anak, dan tahun 2023 tetap 7 anak (Herlambang, 2024: 2). Data ini menunjukkan adanya penurunan yang signifikan dalam jumlah anak jalanan dan

anak yang memerlukan perlindungan meskipun hanya yang terjaring oleh Dinas Sosial khusus di Kota Bandung selama periode tersebut.

Fenomena anak-anak yang hidup dan bekerja di jalanan merupakan isu sosial yang sangat rumit dan sering dijumpai di berbagai kota besar di Indonesia. Jika diperhatikan dengan lebih saksama, keberadaan mereka biasanya terlihat di berbagai sudut kawasan perkotaan, seperti di persimpangan jalan dengan lampu lalu lintas, stasiun kereta api, terminal bus, pasar tradisional, pusat perbelanjaan, dan kompleks pertokoan. Tempat-tempat tersebut sering menjadi pusat aktivitas harian mereka, di mana mereka melakukan berbagai kegiatan seperti mengemis, menjajakan barang dagangan kecil, atau menawarkan jasa sederhana, misalnya membersihkan kaca mobil (Napitupulu, 2024: 98).

Menurut UNICEF pada Agbaire (2020: 58), kategori anak jalanan terbagi menjadi tiga, yaitu *children on the street*, *children at risk*, dan *children of the street*. Kategori *children on the streets* terdiri dari anak-anak yang bekerja di jalanan untuk bertahan hidup. Anak-anak ini umumnya pulang ke rumah pada malam hari, dan sebagian berada di bawah perlindungan orang tua atau anak-anak yang tetap mempunyai hubungan erat terhadap keluarganya. Kemudian kategori *children at risk* mencakup kaum miskin kota yang menjadi sumber anak jalanan. Kategori terakhir, yaitu *children of the street*, merupakan kategori yang memiliki banyak sisi, yang terdiri dari beberapa subkategori: pelarian, yatim piatu, dan anak terlantar atau anak-anak yang hubungan keluarganya sudah tidak lagi kuat.

Dalam penelitian yang akan dilakukan, anak jalanan sudah terbiasa melakukan sendiri sebagian besar aktivitas kesehariannya di jalanan ataupun berbagai tempat umum. Sebagaimana dijelaskan Departemen Sosial RI (2005: 20), anak jalanan merujuk pada anak-anak yang sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari di ruang publik. Mereka menggunakan waktu di jalanan untuk mencari penghasilan ataupun hanya sekedar berkeliaran di area terbuka dan berbagai tempat umum lainnya. Hal ini mencerminkan kemandirian yang digagas Steinberg (2017: 36) dalam istilah *independence* yang diartikan sebagai anak atau individu yang telah mempunyai kemampuan dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari dengan tidak bergantung terhadap orangtua serta terlepas dari kontrol orang lain.

Lebih lanjut, Steinberg (2017: 238) menyebut kemandirian berkembang dalam istilah *autonomy* yang memiliki aspek *emotional autonomy* atau kemandirian emosional, yaitu kemampuan seseorang untuk mengelola emosi secara mandiri. Kedua, *behavioral autonomy* atau kemandirian tingkah laku, yang berkaitan dengan kebebasan untuk membuat keputusan dan bertindak tanpa ketergantungan pada orang lain. Terakhir, *cognitive autonomy* atau kemandirian kognitif, yang juga sering disebut sebagai *value autonomy* atau kemandirian nilai, yaitu kemampuan untuk memiliki dan mempertahankan pandangan atau nilai pribadi yang mungkin berbeda dari pandangan orang lain. Sementara itu, anak jalanan lebih mudah memiliki kebiasaan negatif seperti merokok karena dipengaruhi oleh teman-teman sebaya. Anak jalanan juga rentan terhadap perilaku menyimpang seperti minum-minuman keras, berjudi,

seks bebas, dan mengonsumsi obat terlarang akibat pergaulan dan lingkungan jalanan (Puruhita, 2016: 106). Hal tersebut tidak mencerminkan adanya kemandirian yang berkembang dalam istilah *autonomy*.

Dalam penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti melakukan penelitian terhadap kemandirian yang dikembangkan melalui bimbingan spiritual terhadap anak jalanan. Hal tersebut sejalan dengan makna bimbingan sebagai suatu *proses helping relationship* atau pemberian bantuan. Prayitno dalam Ridho (2018: 39) menyebutkan, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan dari seorang ahli atau pembimbing terhadap sekelompok individu atau seseorang, baik dewasa, remaja, maupun anak-anak. Tujuannya adalah membantu individu yang dibimbing untuk mengembangkan dirinya secara mandiri, memanfaatkan potensi yang dimiliki, serta memanfaatkan sarana yang tersedia dengan tetap berlandaskan pada norma-norma yang berlaku. Sementara menurut Hawari (2015: 6), kata spiritual memiliki arti berbagai hal yang berkaitan dengan aspek kehidupan keagamaan seseorang. Kehidupan keagamaan ini merupakan bagian dari fitrah manusia, atau kebutuhan dasar spiritual (*basic spiritual needs*), yang mencakup nilai-nilai moral, etika, dan hukum. Spiritualitas tidak hanya membantu individu untuk bertahan, tetapi juga untuk menemukan makna dan arah hidup yang lebih baik (Sirbini, 2021: 81).

Bimbingan spiritual tersebut bertujuan untuk menanamkan pemahaman kepada anak-anak jalanan mengenai pentingnya menjalani kehidupan yang teratur serta meningkatkan kesadaran mereka akan keberadaan dan kebesaran

Allah. Anak-anak yang terbiasa hidup dalam kebebasan tanpa batas dan penuh ketidakpastian diberikan bimbingan agar menyadari bahwa menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai agama dapat membawa ketenangan batin serta kebahagiaan, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Selain itu, bimbingan ini juga memiliki fungsi preventif, yaitu mencegah anak-anak dari perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama (Imtiyaz, 2024: 153).

Dari hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 16 Desember 2024, diketahui bahwa bimbingan spiritual menjadi program Dinas Sosial Kota Bandung sebagai salah satu kegiatan rehabilitasi sosial yang dilakukan terhadap anak jalanan. Terdapat 2 orang anak jalanan yang sedang berada di sana. Adapun Dinas Sosial Kota Bandung melakukan penyisiran setiap hari ke jalanan atau tempat umum untuk membawa Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial atau PMKS yang sekarang disebut Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial atau PPKS salah satunya anak jalanan. Dengan Pak ustaz sebagai pembimbing spiritual, anak jalanan mengikuti bimbingan spiritual sesuai dengan jadwal silabus yang telah ditentukan. Sehingga dalam penelitian yang akan dilakukan merujuk pada bimbingan spiritual untuk menumbuhkan kemandirian anak jalanan menjadi lebih baik lagi atau kemandirian yang berkembang meliputi aspek emosional, perilaku, serta nilai atau kognitif. Hal tersebut sejalan dengan aspek bimbingan spiritual yaitu *spirit of change* atau kemauan untuk berubah kearah yang lebih baik lagi (Makmun, 2000: 45), dalam konteks penelitian ini yaitu kemandirian meliputi ketiga aspek yang digagas oleh Steinberg (2017: 238).

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti terdorong untuk mengetahui bagaimana kemampuan kemandirian anak jalanan yang telah mengikuti bimbingan spiritual yang ada di Dinas Sosial Kota Bandung dalam suatu karya ilmiah yaitu skripsi dengan judul **“BIMBINGAN SPIRITUAL UNTUK MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN ANAK JALANAN (Penelitian di Dinas Sosial Kota Bandung)”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana program bimbingan spiritual di Dinas Sosial Kota Bandung?
2. Bagaimana penerapan bimbingan spiritual yang berlangsung di bawah pengelolaan Dinas Sosial Daerah Kota Bandung?
3. Bagaimana hasil penerapan bimbingan spiritual untuk menumbuhkan kemandirian anak jalanan di Dinas Sosial Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui program bimbingan spiritual di Dinas Sosial Kota Bandung.
2. Memahami penerapan bimbingan spiritual yang berlangsung di bawah pengelolaan Dinas Sosial Daerah Kota Bandung.
3. Menganalisis hasil penerapan bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian anak jalanan di Dinas Sosial Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Secara akademik, penelitian yang akan dilakukan diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu

bimbingan konseling Islam. Temuan penelitian tersebut dapat memperkaya konsep, metode, dan strategi bimbingan spiritual sebagai pendekatan untuk menumbuhkan kemandirian anak jalanan. Hal ini relevan dengan penguatan basis teoritis dalam program studi bimbingan konseling Islam, khususnya terkait dengan implementasi bimbingan berbasis nilai-nilai spiritual dalam konteks sosial masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum, materi pembelajaran, dan penelitian lanjutan yang berfokus pada pengintegrasian aspek spiritual dalam praktik bimbingan konseling Islam, sehingga memperluas cakupan manfaatnya di lingkungan akademik.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan dalam berbagai aspek. Pertama, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan meningkatkan kemampuan peneliti, khususnya dalam bidang bimbingan spiritual dan kemandirian. Kedua, temuan penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi bagi Dinas Sosial Kota Bandung dalam merancang program bimbingan spiritual yang lebih efektif untuk menumbuhkan kemandirian bagi anak jalanan. Ketiga, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di universitas maupun lembaga pendidikan lainnya, sehingga mendorong pengembangan kajian ilmiah di bidang yang relevan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Menurut Makmun (2000: 45), bimbingan spiritual terdiri dari berbagai aspek penting yang menentukan keberhasilan kegiatan tersebut. Bimbingan spiritual sendiri adalah proses memberikan bantuan terhadap seseorang agar mereka dapat mempunyai kemampuan dalam mengembangkan fitrah sebagai makhluk beriman, bertindak searah dengan berbagai nilai agama atau budi pekerti yang luhur, serta menghadapi tantangan hidup melalui keyakinan, pemahaman, juga pelaksanaan ibadah sesuai ajaran agama yang dianut.

Adapun aspek dalam bimbingan spiritual berdasarkan Makmun (2000: 45) meliputi aspek pertama adalah frekuensi kegiatan, yaitu seberapa sering kegiatan dilakukan dalam periode tertentu. Semakin rutin kegiatan ini diadakan, semakin besar kemungkinan dampaknya terhadap peserta. Aspek kedua adalah motivasi, yakni dorongan dari dalam diri atau lingkungan yang membuat individu bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi yang kuat akan mempermudah proses perubahan menuju kondisi yang lebih baik. Aspek ketiga adalah perhatian, yang mencakup fokus aktif pada hal-hal positif selama proses bimbingan. Dengan meningkatnya perhatian, peserta lebih mampu menerima informasi dan materi yang diberikan. Aspek keempat adalah semangat untuk berubah (*spirit of change*), yaitu kesadaran individu untuk meninggalkan kebiasaan lama yang tidak produktif dan menggantinya dengan pola hidup yang lebih bermanfaat. Terakhir, aspek

efek merujuk pada hasil dari proses bimbingan spiritual, yang diharapkan menghasilkan perubahan perilaku, sikap, dan pandangan hidup ke arah yang lebih positif. Sehingga dalam penelitian yang akan dilakukan, teori bimbingan spiritual menurut Abin Syamsuddin Makmun digunakan untuk menganalisis keberhasilan program bimbingan spiritual di Dinas Sosial Kota Bandung untuk menumbuhkan kemandirian anak jalanan.

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan spiritual berdasarkan teori kecerdasan spiritual dari Danah Zohar dan Ian Marshall (2000: 5) yang menyebut kecerdasan spiritual memberikan kepekaan terhadap nilai moral. Dengan kecerdasan ini, manusia dapat mempertimbangkan hal-hal yang baik dan buruk, sekaligus membayangkan hal-hal yang belum terjadi, seperti merancang impian, menetapkan cita-cita, dan berusaha bangkit dari keterpurukan. Kecerdasan spiritual membantu membentuk manusia yang utuh dalam aspek berpikir, perasaan, serta spiritual. Lebih lanjut, Zohar serta Marshall (2000: 8), mengemukakan konsep spiritual dalam kecerdasan spiritual menurut mereka adalah kecerdasan jiwa. SQ atau *spiritual quotient* merupakan kecerdasan yang bisa membantu kita menyembuhkan serta membangun diri kita dengan menyeluruh. SQ menjadi fasilitas adanya sebuah dialog antara emosi serta akal, pikiran serta tubuh. SQ menghadirkan titik tumpu untuk pertumbuhan serta perubahan. SQ pun berperan sebagai inti pemberi makna yang hidup serta menyatu dalam diri. Zohar serta Marshall dalam Syafi'i (2023: 259) menekankan bahwa kecerdasan spiritual sebagai pentingnya kemampuan individu untuk menginternalisasi nilai-nilai

kebaikan, kebenaran, keindahan, dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun sosial. Kecerdasan spiritual mencakup kemampuan untuk memahami makna, nilai, tujuan, dan motivasi hidup. Kemampuan tersebut tidak hanya berperan dalam pengambilan keputusan, tetapi juga memungkinkan integrasi antara aspek intrapersonal dan interpersonal, yang pada akhirnya membentuk sikap moral yang luhur.

Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan penelitian yang akan dilakukan terlihat dari peran spiritual dalam membentuk pola pikir, perasaan dan perilaku yang lebih mandiri. Dengan memperkuat kecerdasan spiritual melalui bimbingan pada aspek spiritual, anak-anak jalanan dapat didorong untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai kehidupan yang lebih bermakna. Dalam program bimbingan spiritual di Dinas Sosial Kota Bandung, kecerdasan spiritual membantu menjelaskan bagaimana intervensi spiritual dapat memberikan dampak positif, seperti membangun landasan moral dan spiritual yang mendukung anak-anak jalanan untuk hidup mandiri dengan lebih baik (Syafi'i, 2023: 260).

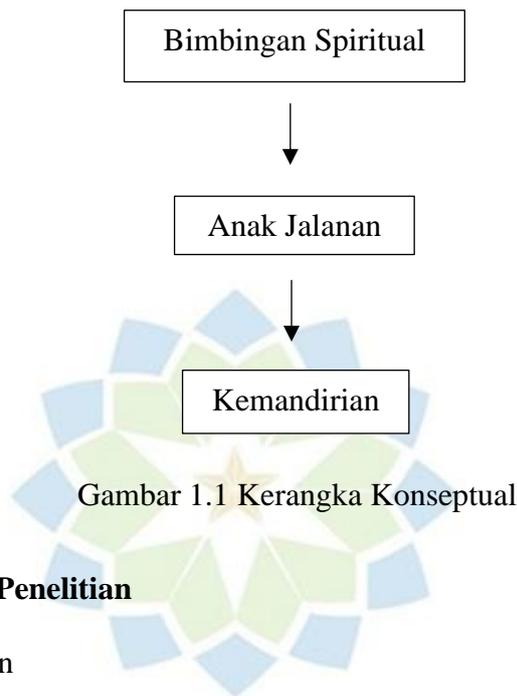
Selain teori bimbingan spiritual, penelitian ini juga menggunakan teori kemandirian yang dikemukakan oleh Laurence Steinberg (2017: 236). Kemandirian yang mengarah terhadap istilah *independence*, diartikan sebagai anak atau individu yang telah mempunyai kemampuan dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari dengan tidak bergantung terhadap orangtua serta terlepas dari kontrol orang lain. Dalam penelitian yang akan dilakukan, anak jalanan sudah terbiasa melakukan sendiri sebagian besar

aktivitas kesehariannya dijalankan ataupun berbagai tempat umum. Tidak hanya istilah *independence*, kemandirian menjadi berkembang berdasarkan istilah atau konsep *autonomy* yang meliputi aspek perilaku, emosional serta nilai atau kognitif. Sehingga dalam penelitian yang akan dilakukan merujuk pada bimbingan spiritual untuk menumbuhkan kemandirian anak jalanan menjadi lebih baik lagi atau kemandirian yang berkembang meliputi aspek emosional, perilaku, serta nilai atau kognitif. Hal tersebut sejalan dengan aspek bimbingan spiritual yaitu *spirit of change* atau kemauan untuk berubah kearah yang lebih baik lagi, dalam konteks penelitian ini yaitu teori kemandirian meliputi ketiga aspek yang digagas oleh Steinberg.

Steinberg (2017: 238) menjelaskan bahwa kemandirian mencakup tiga aspek utama, yaitu *emotional autonomy* (kemampuan mengelola emosi secara mandiri), *behavioral autonomy* (kemampuan membuat keputusan dan bertindak tanpa bergantung pada orang lain), dan *cognitive autonomy* (kemampuan memiliki nilai dan pandangan pribadi). Ketiga aspek ini sangat penting bagi anak jalanan untuk menjalani kehidupan yang lebih mandiri. Dengan mengintegrasikan teori bimbingan spiritual serta teori kemandirian tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menganalisis secara komprehensif bagaimana bimbingan spiritual dilakukan untuk menanamkan makna dan nilai agama sebagai pedoman hidup dalam menumbuhkan kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai atau kognitif anak jalanan di Dinas Sosial Kota Bandung. Sehingga bisa mencegah anak atau individu tersebut dari hal-hal negatif yang ada di

jalanan hingga menangani tantangan kedepannya menggunakan kemandirian berdasarkan nilai atau prinsip ajaran yang dianutnya.

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian dilaksanakan di Dinas Sosial Kota Bandung tepatnya berada di Jl. Babakan Karet (Belakang Rusunawa Rancacili) Kelurahan Derwati Kecamatan Rancasari Kota Bandung 40292. Tempat ini dijadikan lokasi penelitian karena memiliki permasalahan yang sesuai untuk dikaji serta memberikan kemudahan dalam memperoleh data yang dibutuhkan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini berlandaskan pada pemahaman bahwa individu berupaya untuk menginterpretasikan dunia tempat mereka hidup dan bekerja.

Pendekatan ini menekankan bahwa setiap individu membangun pemaknaan terhadap realitas berdasarkan pengalaman pribadi dan konteks sosial yang mereka alami. Individu dalam paradigma konstruktivisme mengembangkan makna subjektif dari pengalaman mereka, termasuk makna yang terkait dengan benda atau objek tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell dalam (Sukma, 2024: 19-20) yang menyatakan bahwa pemaknaan tersebut tidak hanya bersifat individual tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial di lingkungan sekitarnya.

Menurut Lincoln serta Denzin dalam (irnawati, 2022: 1718), paradigma konstruktivisme memiliki beberapa karakteristik utama. Salah satunya adalah sifat realitas yang relatif, di mana realitas dikonstruksi secara spesifik, bersifat lokal, dan subjektif. Pengetahuan yang dihasilkan dalam paradigma ini didasarkan pada temuan lapangan, termasuk temuan yang diperoleh selama proses interaksi antara peneliti dan informan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell dalam (Rafif Ramdhani, 2023: 253), paradigma konstruktivisme sosial berorientasi pada pemahaman makna-makna beragam yang berkembang dalam konteks sosial. Proses ini melibatkan interaksi antarindividu, yang pada akhirnya membentuk pemahaman kolektif tentang peristiwa atau kejadian sosial. Oleh karena itu, paradigma ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan interpretasi yang mencerminkan keragaman dalam masyarakat. Selain itu, paradigma konstruktivisme juga menegaskan bahwa realitas tidaklah bersifat objektif, melainkan merupakan hasil konstruksi subjektif melalui

proses interaksi sosial. Penelitian dalam paradigma ini umumnya menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada eksplorasi konteks dan makna yang diberikan oleh individu dalam situasi tertentu.

Pendekatan konstruktivisme mendukung penelitian ini karena berfokus pada pemahaman subjektif dan mendalam terhadap pengalaman individu, dalam hal ini anak jalanan, serta proses interaksi mereka dengan pembimbing spiritual yang membentuk makna dan perubahan pada kehidupan mereka. Penelitian kualitatif yang digunakan bertujuan menggali realitas yang bersifat subjektif dan spesifik, mencerminkan konteks lokal di mana proses bimbingan spiritual berlangsung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana data yang dikumpulkan berbentuk narasi. Data tersebut diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan informasi yang bersifat kualitatif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Danin dan Wekke (2019: 27), pendekatan kualitatif meyakini bahwa kebenaran bersifat dinamis dan hanya dapat dipahami melalui proses pengamatan serta analisis interaksi individu dengan situasi sosial yang melingkupinya. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memahami dinamika interaksi sosial anak jalanan dalam proses bimbingan spiritual. Data berupa narasi diperoleh melalui metode pengumpulan data kualitatif untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai bimbingan spiritual terhadap upaya menumbuhkan kemandirian mereka. Lebih lanjut, pendekatan ini meyakini bahwa kebenaran bersifat dinamis dan hanya dapat ditemukan melalui observasi terhadap interaksi

individu dengan lingkungan sosialnya, yang dalam konteks ini mencakup anak jalanan, pembimbing spiritual, serta situasi sosial di Dinsos Kota Bandung.

3. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggali, memahami, dan menjelaskan fenomena atau objek sosial yang tidak dapat diukur menggunakan angka-angka. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena yang tidak dapat dijelaskan melalui metode statistik atau perhitungan numerik. Karakteristik utama penelitian kualitatif adalah menekankan kealamiah data yang diperoleh dari lapangan. Data yang dikumpulkan bersumber dari pengalaman, pandangan, dan cerita individu yang memberikan wawasan tentang bagaimana mereka memaknai berbagai peristiwa dalam kehidupan mereka. Melalui narasi tersebut, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman hidup individu dalam konteks sosial dan budaya yang melingkupinya (Afiyanti, 2014: 14).

Selain itu, pendekatan ini juga dipengaruhi oleh pandangan filosofis yang menyoroti pentingnya perspektif subjektif individu. Filosofi tersebut menegaskan bahwa makna pengalaman hidup tidak hanya sekadar fakta, tetapi terbentuk melalui interaksi sosial dan konteks budaya yang ada. Dengan demikian, penelitian kualitatif berupaya memahami manusia dalam lingkungan kehidupan mereka yang unik (Afiyanti, 2014: 14).

Adapun metode studi kasus (Wekke, 2019: 27) merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk menganalisis sebuah "kesatuan sistem" secara spesifik. Kesatuan tersebut dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau kelompok individu yang memiliki keterkaitan dengan lokasi dan waktu tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk mengumpulkan data, menggali makna, serta memperoleh pemahaman yang mendalam. Penelitian dengan metode studi kasus berfokus pada pengkajian secara rinci, intensif, dan menyeluruh terhadap kasus tertentu. Dalam penerapannya, metode ini juga melibatkan analisis berbagai variabel serta hubungan yang terjalin di antara variabel-variabel tersebut. Metode ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai implementasi atau pelaksanaan bimbingan spiritual untuk menumbuhkan kemandirian anak jalanan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif artinya data yang berbentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong 2002: 3). Data kualitatif ini diperoleh berbagai macam teknik pengumpulan data diantaranya observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu, program bimbingan spiritual di Dinas Sosial Kota Bandung, penerapan bimbingan spiritual dalam pelaksanaannya di

Dinas Sosial Kota Bandung, hasil penerapan bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian anak jalanan di Dinas Sosial Kota Bandung.

b. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam sumber data, yaitu:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek yang terkait dengan penelitian. Sugiyono (2015: 225) menjelaskan bahwa data primer merujuk pada informasi yang diberikan langsung oleh responden untuk peneliti sebagai pengumpul data. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah data hasil wawancara dari sejumlah responden yang disebut informan penelitian. Informan tersebut meliputi anak jalanan yang berpartisipasi dalam program bimbingan spiritual, pembimbing spiritual yang bertugas memberikan bimbingan spiritual, serta pekerja sosial yang memiliki tanggung jawab dalam menangani anak jalanan di Dinas Sosial Kota Bandung.

2) Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2015: 225), data sekunder adalah data yang tidak diperoleh langsung dari sumber utama atau subjek penelitian, melainkan melalui pihak lain atau dokumen pendukung. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui berbagai referensi, seperti dokumen, buku, literatur, jurnal, dan sumber-sumber lain

yang relevan dengan topik penelitian. Data ini digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap penelitian.

5. Informan atau unit penelitian

1) Informan dan Unit Analisis

Dalam penelitian kualitatif ini, informan dipilih berdasarkan relevansi peran mereka dalam pelaksanaan dan peranan program bimbingan spiritual. Informan meliputi anak jalanan yang berpartisipasi dalam program bimbingan spiritual, pembimbing spiritual yang bertugas memberikan bimbingan spiritual, serta pekerja sosial yang memiliki tanggung jawab dalam menangani anak jalanan di Dinas Sosial Kota Bandung.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu-individu tersebut yang menjadi sumber utama data. Fokus penelitian mencakup pengalaman, persepsi, dan peran masing-masing informan dalam konteks pelaksanaan bimbingan spiritual dan penerapannya terhadap pertumbuhan kemandirian anak jalanan. Anak jalanan sebagai informan memberikan perspektif tentang dampak langsung program terhadap diri mereka, sedangkan pembimbing spiritual dan pekerja sosial memberikan wawasan mengenai proses pelaksanaan bimbingan dan strategi untuk mencapai tujuan program. Interaksi di antara ketiga kelompok ini juga menjadi objek analisis penting dalam memahami

keberhasilan bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian anak jalanan.

2) Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik purposive sampling sebagai metode untuk memilih informan. Teknik ini memungkinkan peneliti memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan topik penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan bermakna. Peneliti meyakini bahwa informan yang dipilih sesuai dengan kriteria tersebut mampu memberikan informasi yang kaya dan signifikan terkait fenomena yang sedang diteliti. Pemilihan informan dilakukan secara cermat untuk memastikan relevansi data dengan fokus penelitian yang diusung. Sugiyono (2015: 218) menjelaskan bahwa purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang spesifik dan relevan dengan tujuan penelitian.

Pada penelitian yang akan dilakukan, kriterianya berupa anak jalanan yang pernah mengikuti bimbingan spiritual, individu yang melaksanakan atau memahami program bimbingan spiritual, hingga individu yang menangani anak jalanan di Dinas Sosial Kota Bandung. Sehingga informan penelitian meliputi anak jalanan yang berpartisipasi dalam program bimbingan spiritual, pembimbing spiritual yang

bertugas memberikan bimbingan spiritual, serta pekerja sosial yang memiliki tanggung jawab dalam menangani anak jalanan di Dinas Sosial Kota Bandung.

6. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015: 224), proses pengumpulan data menjadi salah satu tahapan yang paling penting dalam sebuah penelitian. Hal ini disebabkan oleh tujuan utama penelitian yang berfokus pada upaya memperoleh data yang relevan dan mendukung proses analisis. Data yang akurat dan valid menjadi landasan penting dalam menjawab pertanyaan penelitian serta mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pemahaman terhadap teknik pengumpulan data menjadi hal yang sangat krusial bagi peneliti. Peneliti akan menghadapi kesulitan dalam memperoleh data yang sesuai dengan standar yang ditentukan jika tidak memiliki pemahaman yang cukup. Teknik pengumpulan data yang baik memastikan bahwa hasil penelitian memiliki kredibilitas tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, terdapat tiga teknik utama yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kombinasi dari ketiga teknik ini memberikan pendekatan yang lebih menyeluruh dalam proses pengumpulan data.

1) Observasi

Metode observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan data yang relevan

dengan fokus penelitian. Observasi dilakukan dengan pendekatan ilmiah, memanfaatkan kemampuan indra untuk memahami hubungan, sebab-akibat, serta makna dari situasi yang diamati. Dalam konteks penelitian berjudul "Bimbingan spiritual untuk menumbuhkan kemandirian anak jalanan", peneliti melakukan pengamatan di Dinas Sosial Kota Bandung, sebuah lembaga yang memiliki peran penting dalam memberikan intervensi sosial dan spiritual bagi anak jalanan.

Melalui observasi ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap penerapan bimbingan spiritual dalam pelaksanaannya di Dinas Sosial Kota Bandung. Pelaksanaan observasi ini bertujuan untuk memperoleh data terkait pelaksanaan hingga hasil penerapan program bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian anak jalanan di Dinas Sosial Kota Bandung. Penggunaan observasi dilakukan sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang akan dilaksanakan. Hasil dari pengamatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana penerapan bimbingan spiritual menumbuhkan kemandirian anak jalanan di Dinas Sosial Kota Bandung. Dengan data yang diperoleh melalui metode observasi, penelitian ini akan memperkuat argumen serta memberikan dasar yang lebih kokoh dalam menarik kesimpulan.

2) Wawancara

Istilah "wawancara" berasal dari kata dalam bahasa Inggris, yaitu "interview," yang secara harfiah berarti pertemuan antara dua orang

untuk bertukar informasi atau ide. Dalam konteks penelitian, wawancara menjadi salah satu cara penting untuk mendapatkan informasi langsung dari narasumber yang relevan dengan topik yang dikaji. Sugiyono (2015: 231) menjelaskan bahwa wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memahami dan menggali permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, wawancara juga berguna ketika peneliti ingin menggali informasi lebih mendalam dari responden mengenai pengalaman, pandangan, atau fenomena tertentu yang menjadi fokus penelitian.

Pada penelitian kualitatif, wawancara memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan wawancara pada umumnya. Dalam penelitian ini, wawancara tidak hanya sekadar percakapan biasa, melainkan pembicaraan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Fokusnya adalah untuk memperoleh data yang kaya dan bermakna dari perspektif subyek penelitian. Agar tujuan wawancara tercapai, pewawancara sering kali memulai dengan beberapa pertanyaan informal. Pertanyaan ini berfungsi sebagai pemantik agar subyek yang diwawancarai merasa nyaman dan terbuka dalam menyampaikan pandangannya. Pendekatan ini membantu menciptakan suasana yang kondusif untuk memperoleh informasi mendalam (Rachmawati, 2007: 35).

Sehingga peneliti akan melakukan wawancara kepada informan meliputi anak jalanan yang berpartisipasi dalam program bimbingan

spiritual, pembimbing spiritual yang bertugas memberikan bimbingan spiritual, serta pekerja sosial yang memiliki tanggung jawab dalam menangani anak jalanan di Dinas Sosial Kota Bandung. Pelaksanaan wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi atau data terkait pelaksanaan hingga hasil penerapan program bimbingan spiritual dalam menumbuhkan kemandirian anak jalanan di Dinas Sosial Kota Bandung. Wawancara dilakukan sebagai salah satu teknik pengumpulan data primer dalam penelitian kualitatif yang akan dilaksanakan.

3) Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015: 240), dokumen didefinisikan sebagai rekaman atau catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Dokumen berperan sebagai sumber informasi yang dapat memberikan gambaran tentang berbagai kejadian yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, dokumen digunakan sebagai salah satu cara untuk mendukung serta melengkapi data yang telah dikumpulkan melalui teknik lainnya. Data dari dokumen membantu memperkaya pemahaman peneliti mengenai topik yang sedang dikaji, sehingga analisis yang dilakukan menjadi lebih mendalam.

Dokumen dapat hadir dalam berbagai bentuk, seperti tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Tulisan, misalnya, bisa berupa catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, atau kebijakan. Jenis-jenis dokumen ini memberikan kontribusi signifikan

dalam menyediakan data yang bersifat autentik dan terpercaya bagi penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Triangulasi adalah suatu pendekatan yang menggunakan berbagai metode dalam pengumpulan dan analisis data yang diterapkan oleh peneliti selama proses penelitian. Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai fenomena yang sedang diteliti dengan melihatnya dari berbagai perspektif. Dengan memanfaatkan beragam metode atau sumber data, peneliti dapat memperoleh kebenaran yang lebih akurat dan mendalam. Pendekatan triangulasi ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih luas dan mendalam tentang fenomena yang dianalisis, sehingga memperkuat keabsahan dan keandalan hasil penelitian (Wiyanda Vera Nurfajriani, 2024: 826).

8. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan sepanjang pelaksanaan penelitian, dimulai dari pengumpulan data hingga tahap akhir berupa penyusunan laporan dan penarikan kesimpulan. Analisis data pada penelitian kualitatif bersifat interaktif, dilakukan secara berkelanjutan hingga data yang diperoleh mencapai titik jenuh atau tidak ada lagi informasi baru yang ditemukan. Terdapat berbagai model analisis data dalam penelitian kualitatif, namun dalam penelitian ini digunakan model analisis data yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles serta Huberman

dalam Zai (2022: 5), analisis data melibatkan tiga aktivitas utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap awal dalam proses analisis data yang bertujuan untuk menyederhanakan dan mengelompokkan data yang telah dikumpulkan selama penelitian. Pada tahap ini, peneliti memisahkan data berdasarkan relevansinya dengan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan. Data yang diperoleh diorganisasi sesuai dengan kategori yang relevan, yaitu apakah terkait dengan rumusan masalah pertama atau rumusan masalah kedua. Pengelompokan ini dilakukan agar data lebih terstruktur dan memudahkan peneliti dalam tahap berikutnya, yaitu penyajian data. Dengan demikian, proses analisis menjadi lebih efisien dan fokus terhadap tujuan penelitian.

2) Penyajian Data

Setelah data yang diperoleh melalui tahap reduksi, tahap selanjutnya ialah menyajikan data tersebut. Penyajian dilakukan dalam bentuk deskripsi yang tersusun rapi berdasarkan aspek-aspek penelitian yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, data disusun secara sistematis dan bertahap untuk menggambarkan penerapan bimbingan spiritual serta kemandirian anak jalanan di Dinas Sosial Kota Bandung. Sebelum proses analisis dan deskripsi dilakukan, data telah dikategorikan terlebih dahulu sesuai dengan permasalahan penelitian yang relevan. Hal ini

bertujuan untuk memastikan hasil penelitian lebih terarah dan mudah dipahami.

3) Penarikan Kesimpulan

Langkah akhir dalam proses analisis data adalah melakukan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti memastikan bahwa kesimpulan yang dibuat didasarkan pada data yang telah diverifikasi, yaitu melalui pembuktian kebenaran data yang diperoleh. Verifikasi ini bertujuan untuk menjamin keabsahan atau validitas hasil penelitian sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat dipercaya dan mencerminkan temuan penelitian secara akurat. Proses ini menjadi bagian penting untuk memastikan bahwa penelitian memenuhi standar keilmuan yang baik.

